

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan keberhasilannya ditentukan oleh kualitas komponen-komponen yang terkait pada sekolah tersebut. Salah satu komponen yang sangat mempengaruhi keberhasilan adalah kualitas pembelajaran yang dirancang oleh guru pada sekolah tersebut, karena guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dikelas mempunyai peranan yang sangat penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Seiring dengan tanggung jawab profesional pengajar dalam proses pembelajaran, maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, yaitu tujuan akhir yang diharapkan dapat dikuasai oleh semua peserta didik.

Umumnya, persiapan awal yang dilakukan adalah membuat suatu perencanaan pembelajaran, yaitu mulai dari membuat perumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap akhir kegiatan pembelajaran .

Tujuan pembelajaran ini selanjutnya menjadi tolak ukur dalam menentukan langkah-langkah berikutnya, yaitu rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Salah satu rangkaian kegiatan yang menentukan keberhasilan proses

pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model tersebut dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa-siswa dikelas.

Demikian juga pentingnya pemahaman guru terhadap sarana dan fasilitas sekolah yang tersedia, kondisi kelas dan beberapa faktor lain yang terkait dengan pembelajaran. Akan tetapi, tampaknya apa yang diisyaratkan dalam tujuan pembelajaran tersebut belum sepenuhnya disadari oleh guru dan siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang belum memuaskan dan masih didapati sebagian siswa SMK khususnya SMK Negeri 1 Limboto yang kurang perhatian pada Kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi (MPA). Hal tersebut terjadi karena dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung siswa kurang termotivasi karena guru belum maksimal dalam menerapkan model

pembelajaran secara tepat tetapi masih menggunakan metode ceramah akibatnya banyak siswa yang kurang memperhatikan saat pelajaran berlangsung. Cara pembelajaran demikian mengakibatkan siswa cepat jenuh, cepat bosan dan sulit mengembangkan wawasan sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh. Hal ini dapat dilihat saat proses pembelajaran berlangsung, guru kurang kreatif dalam memperhatikan gaya belajar siswa sehingga siswa sulit memformulasikan pengetahuannya pada konsep-konsep yang telah diajarkan oleh guru dan muncul anggapan bahwa pelajaran produktif itu sulit, tidak menarik dan tidak menyenangkan serta respon yang diberikan oleh siswa hanya terbatas pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Berbagai metode telah banyak dikembangkan, oleh karena itu perlu adanya perubahan dalam proses pembelajaran produktif khususnya mata pelajaran melakukan prosedur administrasi, yaitu pembelajaran yang berpusat dari guru berubah menjadi pembelajaran yang terpusat pada siswa. Salah satu pembelajaran yang terpusat pada siswa adalah model pembelajaran *cooperative learning tipe examples non examples*.

Menurut Eggae, dkk (dalam Uno, 2011:105) pembelajaran *cooperative learning* adalah sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar saling membantu dalam mempelajari sesuatu. Model pembelajaran *cooperative learning* dapat digunakan untuk menggunakan materi yang kompleks dan dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antara manusia,

misalnya membuat siswa menghargai perbedaan dan keberagaman. Selain itu, model pembelajaran *cooperative learning* juga dapat memotivasi seluruh siswa untuk belajar dan membantu saling belajar, berdiskusi, berdebat, dan menggali ide-ide, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan, memanfaatkan energi sosial siswa, saling mengambil tanggung jawab, dan belajar menghargai satu sama lain, sedangkan tipe *example non example* adalah salah satu teknik yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Dalam *examples non examples* komponen utamanya adalah digunakannya media gambar dalam mendukung proses pengajaran. Diharapkan dengan pendekatan tersebut dapat meningkatkan proses pembelajaran yang lebih berorientasi kepada tercapainya kemampuan, keterampilan dan penguasaan siswa terhadap seperangkat konsep atau materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi bahwa tingkat kemampuan sebagian besar siswa pada kelas X ADP<sup>1</sup> SMK Negeri 1 Limboto tentang penguasaan materi berdasarkan kriteria yang digunakan melalui tingkat pengetahuan, pemahaman dan penerapannya masih kurang, sehingga menghambat tercapainya tujuan yang diharapkan. Hal ini terlihat pada hasil observasi awal, bahwa dari data daftar nilai kelas X ADP<sup>1</sup> pada Kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi (MPA) semester ganjil (satu) tahun pelajaran 2012-2013 dari 30 orang siswa, ternyata dari nilai KKM 75 hanya 16 orang siswa yang mencapai ketuntasan atau sekitar 46.67% dan 14 orang siswa atau sekitar 53.33% siswa yang tidak

mencapai ketuntasan, hal ini disebabkan siswa kurang aktif mengikuti Kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi (MPA).

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan melakukan penerapan model *cooperative learning* dengan pendekatan tipe *examples non examples* sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada Kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi (MPA). Alasannya adalah pendekatan model pembelajaran tipe *examples non examples* masih kurang dipraktikkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas.

Sementara model pembelajaran *cooperative learning* dengan pendekatan tipe *examples non examples* merupakan salah satu model pembelajaran yang sederhana yang dapat membiasakan siswa untuk menyelesaikan masalah secara berkelompok dengan menggunakan kemampuan menganalisis melalui gambar. Dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dapat belajar untuk bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun kelompok, mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang adaserta dapat meningkatkan hasil akademik.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa melalui pembelajaran tipe *examples non examples*, guru dapat menumbuh kembangkan proses berfikir dan melatih kemampuan siswa dalam berbagai hal berkenaan dengan materi, situasi serta tujuan pembelajaran yang dihadapi.

Berdasarkan paparan tentang pentingnya model pembelajaran *tipe examples non examples* dalam peningkatan hasil belajar siswa, maka peneliti merumuskan judul yaitu **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Examples Non Examples* Pada Kompetensi Prosedur Administrasi (MPA) Di Kelas X ADP<sup>1</sup> SMK Negeri 1 Limboto”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi yaitu dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung siswa kurang termotivasi karena guru belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran secara tepat tetapi masih menggunakan metode ceramah akibatnya banyak siswa yang kurang memperhatikan saat pelajaran berlangsung, guru kurang kreatif dalam memperhatikan gaya belajar siswa hal ini terlihat dalam pembelajaran berlangsung hanya terpusat kepada guru serta respon yang diberikan oleh siswa hanya terbatas pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti merumuskan masalah yaitu “Apakah dengan digunakan model *cooperative learning tipe examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi (MPA) di kelas X ADP<sup>1</sup> SMK Negeri 1 Limboto ?

#### **1.4. Cara Pemecahan Masalah**

Untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *examples non examples* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi (MPA). Adapun langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *examples non examples* adalah sebagai berikut :

- 1) Persiapan.
- 2) Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok.
- 3) Siswa diminta bekerja sama untuk menganalisis gambar yang diberikan guru.
- 4) Meminta siswa menuliskan hasil analisisnya pada selembar kertas dan mempresentasikan di depan kelas.
- 5) Mulai dari komentasi hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 6) Kesimpulan.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi (MPA) di kelas X ADP<sup>1</sup> SMK Negeri 1 Limboto.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Teoritis**

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar dan minat belajar siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Melakukan Prosedur Administrasi.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi antar kelompok.
- Hasil penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, khususnya Kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi (MPA).

### **1.6.2 Praktis**

- Menjadi dasar pemikiran bagi sekolah untuk menyusun rencana program pembelajaran dengan memberdayakan kegiatan pengajaran yang ditetapkan di sekolah dan sebagai bahan evaluasi bagi pendidik yang telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa.